**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Manajemen Pembelajaran**
2. **Pengertian Manajemen Pembelajaran**
   1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah sering disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menggangap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan:*“Management is performance of coneiving desired result by means of grouuf efforts consisting of utilizing human talent and resources”*. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.[[1]](#footnote-2)

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber- sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.[[2]](#footnote-3) Selanjutnya Pengertian Manajemen dikemukakan Parker: Ialah Seni melaksanakan pekerjaan melalui orang- orang (*the art of getting things done through people*).[[3]](#footnote-4) Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.[[4]](#footnote-5)

Dalam teori Manajemen Islam seseorang yang melakukan kebaikan akan diberi ganjaran didunia dan akhirat. Ganjaran di dunia ini termasuk keuntungan material, dan pengakuan sosial, dan kesejahteraan psikologis dan di hari kemudian berupa kesenangan dan kemakmuran dari Allah. Seseorang juga akan diberi pahala atas niat yang baik.[[5]](#footnote-6)

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efesien. Efektif artinya bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan.

Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan,pengorganisasian, pengarahan, dan pengevaluasian.[[6]](#footnote-7) Selanjutnya dapat dijelaskan masing- masing fungsi tersebut: Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian atau organizing. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatankegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas- tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pengarahan atau directing adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).[[7]](#footnote-8)

Pengevaluasian atau *evaluating* dalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

c. Pengertian Pembelajaran

1) Arti Pembelajaran

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu oganisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.[[8]](#footnote-9)

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar.

Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belejar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.[[9]](#footnote-10)

2) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.[[10]](#footnote-11)

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang di tampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila ”tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran” sesuai denga isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.[[11]](#footnote-12)

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 kemudian sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Robert F. Mager, yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.[[12]](#footnote-13) Dari uraian diatas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.[[13]](#footnote-14)

3) Unsur-unsur Pembelajaran

Unsur dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, mengemukakan unsur – unsur pembelajaran sebagai berikut:

a) Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru

1) Motivasi pembelajaran siswa

2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa

b) Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar

* 1. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
  2. Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat.
  3. Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orangtua.
  4. Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif
  5. Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan.[[14]](#footnote-15)

Unsur dinamis pembelajaran kongruen dengan unsur dinamis dalam proses belajar siswa hal ini dapat dijelaskan melalui pengertian pembelajaran kongruen dan menunjang tercapainya tujuan belajar siswa, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki unsur dinamis. Unsur dinamis pada guru untuk penyelenggaraan pembelajaran dan unsur dinamis siswa untuk proses belajar.

d. Manajemen Pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.[[15]](#footnote-16)

Dalam “*memanage*” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.[[16]](#footnote-17) Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal menajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.[[17]](#footnote-18)

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan prrogram sekolah dan pembelajaran.[[18]](#footnote-19)

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.[[19]](#footnote-20)

Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1) Tahap pra Instruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:

* 1. Guru memulainya dengan berdoa bersama
  2. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
  3. Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya.
  4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasinya, dari pelajaran yang sudah disampaikan
  5. Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
  6. Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.[[20]](#footnote-21)

1. Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

* 1. Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
  2. Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas.
  3. Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
  4. Pada setiap pokok materi yang di bahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran.
  5. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas
  6. Pembahasan pada setiap materi pembelajaran.
  7. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak.[[21]](#footnote-22)

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin “hasil belajar dapat dikelompokan kedalam tiga domain, yaitu kognitif,afektif dan psikomotor”. Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang komplek, dari yang mudah samapai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak.[[22]](#footnote-23) Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (cognitive domain) memiliki enam jenjang kemampuan;

* + 1. Pengetahuan (*knowledge),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengethaui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
    2. Pemahaman (*comprehension),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
    3. Penerapan *(Application),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
    4. Analisis (*analysis),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur- unsur atau komponen pembentukannya.
    5. Sintesis (*synthesis),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
    6. Evaluasi (*evaluation),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi , keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.[[23]](#footnote-24)

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat, dalam rangka mencardaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[[24]](#footnote-25)

Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual.

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu: 1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2. Pertumbuhan otot- otot; dan 3. Perubahan stuktur jasmani.[[25]](#footnote-26) Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

e. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukugan manajemen dengan menerapkan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen dalam pembelajaran yaitu;

* 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan agar mendapat hasil yang optimal. Dalam hal ini dijelaskan bahwa *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.[[26]](#footnote-27)* Perencanaan merupakan penetapan aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan perencanaan adalah pencapaian tujuan.[[27]](#footnote-28) Dalam Al Qur’an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Hasyr :18

sebagaimana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُون(١٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr :18)[[28]](#footnote-29)

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Dalam pengxx

ambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, dalam hal ini seorang guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.[[29]](#footnote-30)

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.[[30]](#footnote-31)

Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan hasil. Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

* 1. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.[[31]](#footnote-32)

Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas tugas organisasi .

* 1. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating)* merupakan fungsi manajemen yang paling utama.

Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing.[[32]](#footnote-33) Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

* 1. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.[[33]](#footnote-34)

Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.Dari fungsi manajemen sebagaimana dijelaskan di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah : a) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, materi peelajaran, waktu belajar ,penggunaan media pembelajaran sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. c) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mewujudkan tujuan. d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Sebagaimana penjelasan manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru menetapkan proses pembelajaran dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. **Pembelajaran dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam**

Dalam proses manajemen terlibat fungsi fungsi pokok berupa: Perencanaan (*Planning* ), Pengorganisasian ( *Organizing* ), Pelaksanaan ( Actuaty ) dan Pengawasan *( Controlling* ). Fungsi-sungsi manajemen dikemukakan oleh beberapa ilmuan seperti George R. Terry menjadi 4 tahapan atau unsur manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* yang disingkat menjadi POAC. Louis A. Allen menyatakan dalam bukunya Management and Organization tentang Element of Management terdiri dari *Plannig*, *Organizing*, *Coordinating, Motivating*, dan *Controlling* sehingga disingkat menjadi POCMC dan masih banyak unsur manajemen lainnya yang dikemukakan ilmuan lainnya Dalam Al-Qur’an sendiri manajemen memiliki unsur-unsur yang tidak jauh beda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Al-Qur’an sebagai falsafah hidup umat islam. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. **Perencanaan Pembelajaran (*Planning*)**

*At-Tahthi>b* atau perencanaan dari suatu kegiatan yang akan datang dengan acuan waktu atau metode tertentu. Seperti sabda Nabi SAW إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمُ العَمَلَ أَنْ يُتْقِنَهُ yang artinya :*“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, diklakukan dengan itqan(tepat, terarah, jelas, tuntas).* (HR. Thabrani).

Lebih sederhananya lagi Allah berfirman dalam surat

Al- Hasyir:18 yang Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr :18)[[34]](#footnote-35)

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu di buat untuk mencapai tujuan. Karena sering kali pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpaperencanaan sekolah akan kehilangan kesempatan dan tidak menjawab pertanyaan tentang apa yang akan di capai dan bagaimana mencapainya maka rencana harus dibuat. Sebab dengan rencana tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang akan dicapai. Sehingga perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternative tentang penetapan prosedur pencapaian tujuan tersebut. [[35]](#footnote-36)

Dalam kaitannya dengan fungsi ini, perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[[36]](#footnote-37)

Menurut Dick dan Raiser, perencanaan pembelajaran atau “*An Instructional plan consist a number of component that, when integrated, provided you with an outline for delivering effective instruction to learners*”.[[37]](#footnote-38)

Urgensi perencanaan pembelajaran bagi guru menurut Andiron antara lain :

1. Perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidak pastian
2. Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru
3. Perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu diantara peserta didik.
4. Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.[[38]](#footnote-39)

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.[[39]](#footnote-40)

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

1. Menguasai silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan cirri dan kebutuhan daerah setempat.[[40]](#footnote-41)

1. Menyusun analisis materi pelajaran (AMP).

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP, kemudian mengkaji materi dan menjabarkan serta mempertimbangkan penyajiannya. Analisis materi pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya. Adapun fungsinya sebagai acuan untuk menyusun program pembelajaran yaitu program tahunan, program semesteran, program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran.

1. Menusun Program Tahunan dan Program semester.

Dalam menyusun program semester dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung hari dan jam efektif selama satu semester
2. Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu Semester
3. Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu semester
4. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
5. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu/ lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.[[41]](#footnote-42)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyususun program semester adalah:

1. Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik

Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik adalah pengetahuan dan ketrampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki peserta didik pada saat akan mulai mengikuti suatu program pembelajaran. Teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal peserta didik yaitu:

1. Menggunakan catatan atau dokumen rapor
2. Menggunakan tes prasyarat dan tes awal
3. Mengadakan komunikasi individual
4. Menyampaikan angket
5. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah kemampuan keterampilan dan yang harus dimiliki oleh peserta didik manakala ia telah selesai mengikuti suatu program pembelajaran. Dasar yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan KD adalah:

1) Kompetensi inti

2) Standar kompetensi

3) Materi pembelajaran

4) Kebutuhan-kebutuhan peserta didik

c. Bahan Pelajaran

Adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci) ketrampilan (langkah prosedur, keadaan dan syarat-syarat dan sikap). Dasar pemilihan materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1). Standar kompetensi

2). Tingkat perkembangan peserta didik

3). Pengalaman peserta didik dan

4). Tersedianya waktu dan fasilitas.

d. Metode Mengajar

Adalah cara yang berisi prosedur buku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari :

1) Relevansi dengan tujuan

2) Relevansi dengan materi

3) Relevansi dengan kemampuan guru

4) Relevansi dengan keadaan peserta didik

5) Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah[[42]](#footnote-43)

e. Sarana atau Alat Pendidikan

Adalah yang digunakan mencapai suatu tujuan pendidikan, sarana pendidikan terdiri dari: alat pembelajaran, alat peraga, dan alat pendidikan.

1. **Pengorganisasian Pembelajaran *(Organizing)***

*At-Tandziim* atau pengorganisasian merupakan wadah tentang fungsi setiap orang, hubunga kerja baik secara vertical maupun horizontal. Dalam surat Ali Imran ayat 103 Allah SWT berfirman :

 وَاعتَصِموا بِحَبلِ اللَّهِ جَميعًا وَلا تَفَرَّقوا ۚ وَاذكُروا نِعمَتَ اللَّهِ عَلَيكُم إِذ كُنتُم أَعداءً فَأَلَّفَ بَينَ قُلوبِكُم فَأَصبَحتُم بِنِعمَتِهِ إِخوانًا وَكُنتُم عَلىٰ شَفا حُفرَةٍ مِنَ النّارِ فَأَنقَذَكُم مِنها ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُم آياتِهِ لَعَلَّكُم تَهتَدونَ

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[[43]](#footnote-44)*

Ayat diatas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaklah bersatu-padulah dalam dalam bekerja dan memegeng komitmen untuk mencapai cita-cita dalam satu payung organisasi yang dimaksud.

Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan sekolah pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana kearah tujuan yang telah ditetapkan memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main *(Rules of game)* yang harus ditaati oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai “ Keseluruhan proses pengelompokan orang-orang ,alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat yang telah ditetapkan”.[[44]](#footnote-45)

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.

Lebih jauh menurut Davis, proses pengorganisasian dalam pengkajian meliputi empat kegiatan, yaitu:

1)Memilih alat taktik yang tepat

2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat

3) Memilih memilih besar kelas (jumlah murid yang tepat)

4) Memilih strategi yang tepatuntuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Berkaitan dengan pengorganisasian ini dalam pembelajaran harus terbangun hubungan yang sinergis antara semuaunsur pembelajaran.Guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran harus dapat mengorganisir peserta didik dengan latar belakang yang berbeda antarayang satu dengan yang lain. Selain itu guru harus dapat mengorganisir materi pembelajaran dan pelaksanaannya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang telah direncanakan dan tertuang dalam RPP untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran (*Actuating*)**

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan *(actuating)* merupakan fungsi manajemen yang paling utama.dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi. “Pelaksanaan *(actuating)* tidak lain merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya”.[[45]](#footnote-46)

Sebagaimana firman Alloh dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.( QS: al-Ahzab ayat 21).[[46]](#footnote-47)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah yakni proses interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam fungsi manajemen memuat kegiatan pengorganisasiandan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran[[47]](#footnote-48).

Menurut Davies, “mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang seefektif, seefisien dan sehemat mungkin”.[[48]](#footnote-49) Pengelolaan kelas merupakan bagian usaha mengorganisir pembelajaran. Menurut Arikunto” Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dan membantu peserta didik, sehingga dicapai kondisi optimal kegiatan belajar mengajar seperti yang diaharpkan. Tujuannya adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib”.[[49]](#footnote-50) Sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu:

1. Pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik, yakni mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah peserta didik dalam satu kelas
2. Pengelolaan yang berkaitan fisik (ruang, perabot, alat pelajaran).[[50]](#footnote-51)

Dalam memilih dan menggunakan metode seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan guru, dan alokasi waktu. Kemampuan memimpin berarti bertanggung jawab terhadap tugastugas yang telah diemban secara profesional. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru dalam kepemimpinannya di kelas. Kepemimpinan pembelajaran menurut Dubrin sebagaimana dikutip E. Mulyasa merupakan: “fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan yang melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memberi motivasi dan ilustrasi kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.[[51]](#footnote-52)

Guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, peserta didik mudah lancar dan menguasai materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Upaya yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain:

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar

2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran

3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik

4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.[[52]](#footnote-53)

Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pro Instruksional yakni tahap yang ditempuh pada saat memenuhi sesuatu proses pembelajaran yaitu:

a. Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir

b. Bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya

c. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yangbelum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.

d. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan dan mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

1. Tahap Instruksional yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:
2. Menjelaskan kepada peserta tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik
3. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
4. Menjelaskan pokok materi yang sudah dituliskan.
5. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit pertanyaan dan tugas.
6. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pembelajaran
7. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.[[53]](#footnote-54)
8. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut yakni tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:
9. Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa
10. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa sekurang-kurangnya dari 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
11. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan pokok materi.
12. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.
13. **Evalusi Pembelajaran (*Controlling*)**

*Ar-Riqaabah* atau pengendalian adalah pengamatan dan penelitian terhadap jalannya planning. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan harus lebih baik dari anggotanya, sehingga control yang ia lakukan akan efektif. Firman Allah SWT dalam surat At Tahrim (66:6)

 يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنوا قوا أَنفُسَكُم وَأَهليكُم نارًا وَقودُهَا النّاسُ وَالحِجارَةُ عَلَيها مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدادٌ لا يَعصونَ اللَّهَ ما أَمَرَهُم وَيَفعَلونَ ما يُؤمَرونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, pelijharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Alah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[54]](#footnote-55)*

Sedangkan dalam hadist nabi:

 حدثنا حفص بن عمر عن شعبة عن أبي عون عن الحارث بن عمرو بن المغيرة بن شعبة عن أناس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذا إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال أجتهد برأيي ولا آلو (رواه أبو داود)

Artinya: Menceritakan kepada kami Hafs ibn umar dari Syu’bah dan Abi ‘Aun dari Harith ibn ‘Amr ibn Mughirah ibn Syu’bah dari Anas dari Ahli Himsh dari sahabat-sahabat Mu’adz bahwasanya Rasulullah SAW ketika mengutus Mu’adz ke yaman bersabda: “bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara?, ia (Mu’adz) menjawab:”saya akan menghukum dengan kitabullah”, sabda beliau:”bagaimana bila tidak terdapat di kitabullah?” ia menjawab:”saya akan menghukum dengan sunnah Rasulullah,” beliau bersabda:”bagaimana jika tidak terdapat dalam sunnah Rasulullah SAW? Ia menjawab:”saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur”.(HR. Abu Daud).[[55]](#footnote-56)

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya sendiri masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

Pengawasan/*controlling* merupakan aktivitas yang mengusahakan agar pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pengawasan adalah mengadakan penilaian (evaluasi) sekaligus koreksi sehingga apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan benar.[[56]](#footnote-57)

Pengawasan didefinisikan sebagai mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpanan dan mengambil tindakan-tindakan yang kolektif.[[57]](#footnote-58) Dengan pengwasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang.

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada : a). Tujuan evaluasi, b). Segi-segi yang akan dinilai yaitu aspek-aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik, c) Alat penilaian, dan d). Pelaksanaan penilaian.

Dalam konteks manajemen pembelajaran kontrol (pengawasan) merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah organisasi dan kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar dan memimpin pembelajaran dengan dituntun oleh tujuan pembelajaran.[[58]](#footnote-59)

Dalam pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[[59]](#footnote-60) Sedangkan evaluasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajardirealisasikan.[[60]](#footnote-61)

Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik buruknya hasil dari pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran akan menetapkan baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah:

1. Sasaran Penilaian

Sasaran/obyek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, secara seimbang, masing-masing bidang terdiri sejumlah demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum, sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

1. Alat Penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya obyekti tetapi juga tes essay. Sedangkan jenis non tes di gunakan untuk aspek tingkah laku seperti aspek minat dan sikap alat evaluasi non tes antara lain : observasi, wawancara, studi kasus dan rating scale (skala penilaian) penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

1. Pelaksanaan Program dan Pengayaan

Program perbaikan dan pengayaan dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntasketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok.[[61]](#footnote-62)

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil dari proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.[[62]](#footnote-63)

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2006 dapat dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain :

1. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian (dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu). Ulangan umum (dilaksanakan akhir semester) dan ujian akhir (dilaksanakan pada akhir program pendidikan, pada umumnya dilakukan secara bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun propinsi)

1. Tes Kemampuan Dasar

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik, terutama dalam membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (remedial) materinya dapat dikembangkan dan diperluas cakupannya oleh guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

1. Ujian Berbasis Sekolah.

Ujian berbasis sekolah dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah, untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan keberhasilan sekolah secara menyeluruh.

1. *Bench Marking*

*Bench marking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapaisuatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan ditingkat sekolah-, daerah atau nasional. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan, sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang dengan kemampuan usaha dan tingkat keuletannya hasil penilaian dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

1. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh departemen pendidikan nasional dan dinas pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

1. Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.[[63]](#footnote-64)

1. *Coordinating*

*At-Tansi>q* atau pengoordinasian, merupakan upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapkan tujuan yang di idamkan. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah (2:208):

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا ادخُلوا فِي السِّلمِ كافَّةً وَلا تَتَّبِعوا خُطُواتِ الشَّيطانِ ۚ إِنَّهُ لَكُم عَدُوٌّ مُبينٌ

*Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”[[64]](#footnote-65).*

Apabila manusia ingin mendapatkan predikat iman maka secara totalitas harus melebur dengan peraturan Islam. Iman apabila diumpamakan dengan manusia yang ideal dan Islam sebagai planning dan aturan-aturan yang mengikat manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia, memerlukan adanya koordinasi yang baik dan efektif sehingga tercapainya tujuan yang ideal.

1. Motivating

*At-Targhi>b* atau motivasi yaitu menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela. Allah SWT berfirman dalam surah Ar Ra’d (13:11):

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[[65]](#footnote-66)*

Dari ayat ini kita dapat melihat implikasi adanya motivasi untuk selalu berusaha dan mengubah keadaan. Dengan adanya usaha dan adanya upaya mengubah keadaan kearah yang lebih baik akan mengantarkan kepada tujuan dan kesuksesan yang nyata.

*Al-Khila>fah* atau kepemimpinan yakni mengatur dan memimpin segala aktivitas kepada tujuan. Firman Allah SWT tentang kepemimpinan kertera dalam surah Al-An’am (6:165):

وَهُوَ الَّذي جَعَلَكُم خَلائِفَ الأَرضِ وَرَفَعَ بَعضَكُم فَوقَ بَعضٍ دَرَجاتٍ لِيَبلُوَكُم في ما آتاكُم ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَريعُ العِقابِ وَإِنَّهُ لَغَفورٌ رَحيمٌ

*Artinya : Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu.*(QS. Al-An’am:165)[[66]](#footnote-67)

Dalam konsep ajaran islam bahwa pemimpin tidak hanya berfokus pada kepada sesorang yang memimpin institusi formal dan nonformal. Tuntutan islam lebih spesifik lagi kepada setiap manusia yang hidup ia sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya maupun kelompoknya. Dengan demikian kepemimpinan dalam ajaran Islam dimulai dari setiap individu. Apabila manusia sudah bisa memimpin dirinya, maka tidak mustahil bila ia akan labih mudah untuk memimpin orang lain. Di samping itu kepemimpinan islam tidak serta-merta kepada sesame manusia, tetapi yang paling utama ialah pertanggungjawaban kepada Khaliknya.

Dari penjabaran fungsi-fungsi manajemen yang terkandung dalam Ayat-ayat Al-Qur’an diatas dimembuktikan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi sumber ilmu pengetahuan modern seperti manajemen dan ilmu social amupun sains lainnya yang baru ditemukan di era modern sekarang ini.

1. **Teori Pembelajaran**
2. **Pengertian Teori**

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, teori dalam konteks pendidikan, dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu:

*Pertama*, "teori" dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui ekspresimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan tentang pokok pokok bahasanya dalam pembelajaran. Menurut Nujayhi, seorang ahli pendidikan Mesir Kontemporer merefleksikan ketika mengatakan, bahwa perkembangan-perkembangan dibidang psikologi eksiperimental membawa kesan-kesan ke dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang terdapat pada bidang ilmu pengetahuan khusus. *Kedua*, "teori" menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan yang mengacu pada petunjuk praktis.[[67]](#footnote-68)Dalam pengertian ini, bukan hanya mencakup pemindahan ekspalanasi fenomena yang ada, namun termasuk di dalamnya mengontrol atau membangun pengalaman.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, teori merupakan seperangkat proposisi yang di dalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji serta dibuktikan kebenarannya.[[68]](#footnote-69) Dari pandangan Hamzah tentang teori di atas, maka akan tergambar bahwa teori merupakan sebuah sistem yang dapat diuji kebenarannya oleh siapapun dan terbuka untuk dikaji ulang dalam perspektif yang sama, dan mungkin dapat digantikan dengan sistem baru, yang sudah mengalami kajian dan penelitian lain.

Dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai al-Qur'an merupakan elemen dasar dalam kurikulum dan lembaga pendidikan, tidak boleh tidak, harus perhatian membawa peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani tersebut. Praktik-praktik harus dilakukan oleh para pendidik dan pertimbangan-pertimbangan nilai tidak dapat terbatasi dengan penelitian-penelitian ilmiah melulu.Selanjutnya apabila menerima teori ilmiah sebagai paradigma bagi teori pendidikan dengan meninggalkan fakta-fakta metafisika dari al-Qur'an, maka ilmu pengetahuan demikian hanya berkenaan dengan obyek-obyek yang dapat diamati dengan panca indra. Ini berarti, teori ilmiah tidak dapat meliputi unsur yang tidak dapat diamati dan diuji secara ilmiah.

1. **Definisi Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu"[[69]](#footnote-70). Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Hilgard sebagaimana dikutip Wina Sanjaya menulis bahwa *learning is the process by wich an activity originates or changed through training producers (wether in the laboratory or in the natural enviorenment)*.[[70]](#footnote-71)[[](file:///D:\ANSAR%20ZAINUDDIN\PASCA%20UMI\DARI%20MUHAEMIN\makalah-makalah\Makalah%20Pendidikan%20Umum\Teori-Teori%20Pembelajaran%20PAI.doc#_ftn7)Bagi Hilgard, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui kegiatan berupa pelatihan baik di laboratorium maupun di lingkungan yang alamiah. Hal ini dimaksudkan bahwa dari manapun sumber perubahan itu asalkan melaui pelatihan maupun pengalaman dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar, dan yang penting untuk proses perubahan tingkah laku ini ditimbulkan sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.

Reber, penyusun buku *Dictionary of Psychology*, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dalam dua definisi, yaitu: Proses memperoleh pengetahuan, dan suatu perubahan kemampuan bereksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.[[71]](#footnote-72)[[](file:///D:\ANSAR%20ZAINUDDIN\PASCA%20UMI\DARI%20MUHAEMIN\makalah-makalah\Makalah%20Pendidikan%20Umum\Teori-Teori%20Pembelajaran%20PAI.doc#_ftn8)Sedangkan dalam perspektif agama Islam, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[72]](#footnote-73)*

Di sisi lain, Allah SWT, melalui Rasul-Nya menganjurkan orang Islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, menunjukkan bahwa agama Islam memandang pentingnya untuk belajar.

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Karena belajar adalah dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Salah satu contoh pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi, dan seterusnya hingga dewasa berbagai keterampilan dimilikinya sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing. Islam memberi suatu makna bahwa belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku, tetapi belajar juga merupakan konsep yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. **Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisikologis*) dan rohaniah (*psikologis*). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviourisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).[[73]](#footnote-74) Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sampai kepada proses pembelajaran. Dalam perkembanganya merupakan suatu konsep-konsep atau teori-teori dalam aktivitas kegiatan belajar-mengajarDalam kaitanyan dengan proses pembelajaran, ditemukan ada beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya: teori fitrah, teori koneksionisme, teori psikologi daya, dan teori gestalt.

1. **Teori Fitrah**

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, kata yang berasal dari *fathara*, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian.Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah.Ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* [[74]](#footnote-75)[[11]](file:///D:\ANSAR%20ZAINUDDIN\PASCA%20UMI\DARI%20MUHAEMIN\makalah-makalah\Makalah%20Pendidikan%20Umum\Teori-Teori%20Pembelajaran%20PAI.doc#_ftn11)

Di samping itu terdapat hadis Rasulallah saw.:

حَدَّ ثَنَاأَبُوْ مُعَاوِيَةَ عَنِ اْلاَعْمَش عَنْ أَبِىْ صَالِحٍ عَنْ أَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلهم, كُلُّ مَوْلُوْدٍ يٌوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوّدَانِهِ اَوْ يُنَصّرَانِهِ اَوْيُشَرِّكَانِه (رِوِاهُ اَحمَد)

Artinya : *Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulallah saw. telah bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau musyrik. (HR Ahmad).[[75]](#footnote-76)*

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut di atas menunjukkan bahwa anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, artinya sudah memiliki kecenderungan untu memeluk agama Islam. Dari pengertian al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

* 1. *Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham**nativisme.* Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar lurus, yaitu Islam. Dengan potens i dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Dengan demikian, ilmu pendidikan agama Islam bisa dikatakan berfaham *nativisme*, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.
  2. *Mengandung kecenderungan netral*, dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nahl 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*.**[[[76]](#footnote-77)](file:///D:\\ANSAR%20ZAINUDDIN\\PASCA%20UMI\\DARI%20MUHAEMIN\\makalah-makalah\\Makalah%20Pendidikan%20Umum\\Teori-Teori%20Pembelajaran%20PAI.doc" \l "_ftn13" \o ")*

Menurut Mohammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip M. Arifin mengatakan, bahwa ayat di atas menjadi petunjuk untuk melakukan usaha pendidikan secara eksternal oleh peserta didik.[[77]](#footnote-78)[[](file:///D:\ANSAR%20ZAINUDDIN\PASCA%20UMI\DARI%20MUHAEMIN\makalah-makalah\Makalah%20Pendidikan%20Umum\Teori-Teori%20Pembelajaran%20PAI.doc#_ftn14)Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini, tidak dapat sejalan dengan empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pada tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal sekalipun tidak aktif.

* 1. *Konsep al-Qur'an,* Konsep Alqur’an yang menunjukkan bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikanya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa, menaati perintah Allah swt. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yag terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan yang mampu memilih yang benar secara tepat hanyalah orang-orang berpendidikan sehat.

Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam berproses secara *konvergensis* yang dapat membawa kepada paham *konvergensi* dalam pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan agama Islam dapat berorientasi pada salah satu paham filosofis saja atau campuran paham tesebut di atas. Namun apa pun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan agama Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah swt, yang menentukan hasil akhir.

* 1. *Komponen psikologis dalam fitrah*, Jika diperhatikan berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya. Karena memang manusia itu lahir bagaikan kertas putih bersih belum ada yang memberi warna apa pun dalam dirinya, apakah ia menjadikannya sebagai Majusi, Nasrani, atau agama yang lurus yaitu Islam, ini tergantung kepada orang tua atau orang dewasa yang membimbingnya, sehingga dengan sentuhan orang lain atau lingkungan sekitarnya baru dapat berinteraksi terhadap yang lain. Jadi peran pendidikan sangatlah berarti baginya. Karena dengan melalui pendidikan dapat mengetahui dari belum tahu akan menjadi tahu.

1. **Teori Koneksionisme**

Teori koneksionisme adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike.[[78]](#footnote-79) Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan hubungan antara *stimulus* dan *respons*. Itulah sebabnya koneksionisme disebut juga *S-R Bond Theory* dan *S-R* *Psychology of Learning*. Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan *Trial and Error Learning.* Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Dari penjelasan teori di atas, penulis mengemukakan bahwa yang mendorong timbulnya fenomena peserta didik belajar adalah semangat dan motivasi dari peserta didik itu sendiri sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa dorongan semangat dan motivasi dalam diri peserta didik itu sendiri tidak akan berhasil sesuai yang dicita-citakan. Untuk itu, sebaiknya pemerintah sebagai penentu kebijakan khususnya dalam pendidikan memberikan apresiasi khusus terhadap keberhasilan belajar peserta didik untuk kesejahteraannya, agar ia lebih semangat lagi dan termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

1. **Teori Psikologi Daya**

Para ahli psikologi, kata daya identik dengan raga atau jasmani. Raga atau jasmani mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya, seperti; daya untuk mengenal, mengingat, berkhayal, berpikir, merasakan, daya menghendaki, dan sebagainya. Sebagaimana daya jasmani dapat diperkuat dengan jalan melatihnya yaitu mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang, maka daya jiwa dapat diperkuat dengan jalan melatihnya secara berulang-ulang pula.[[79]](#footnote-80)

Daya seseorang dapat dikembangkan melalui latihan, seperti; latihan mengamati benda atau gambar, latihan mendengarkan bunyi atau suara, latihan mengingat kata, arti kata, latihan melihat letak suatu kota dalam peta. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan melalui berbagai bentuk pengulangan.[[80]](#footnote-81)

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa setiap individu atau peserta didik memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya. Daya-daya itu dapat dikembangkan dalam kegiatan proses pembelajaran, termasuk daya fisik, motorik dan mentalnya, dengan latihan secara terus menerus untuk berguna bagi dirinya.

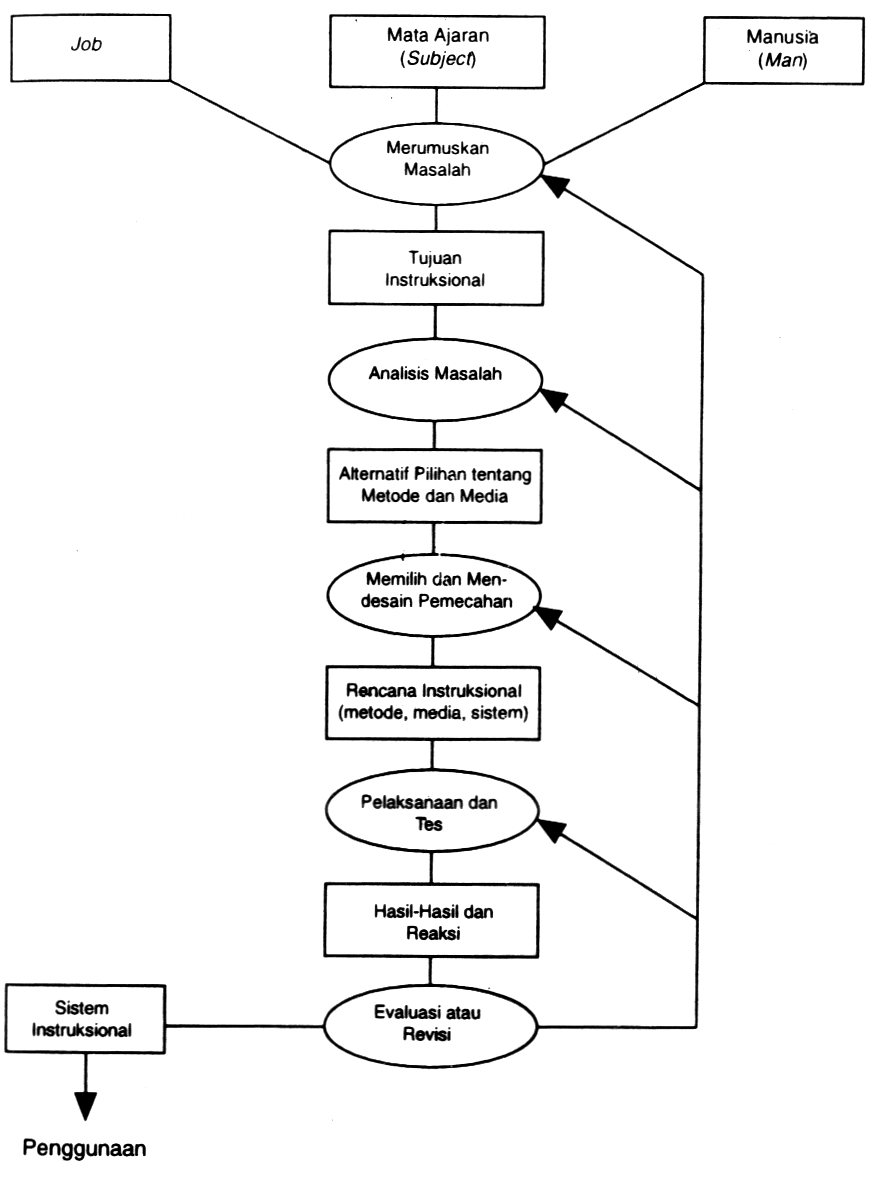
1. **Teori Gestalt**

Psikologi muncul dipengaruhi oleh psikologi gestalt, dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Perkataan gestalt dalam bahasa Jerman berarti suatu konfigurasi, pola atau keseluruhan[[81]](#footnote-82). Teori ini juga disebut *psikologi organismik* atau *field theori*, yang bertolak dari suatu keseluruhan. Teori ini berpendapat, bahwa belajar adalah bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* atau pengertian yang mendalam[[82]](#footnote-83). Belajar menurut pandangan ini akan semakin efektif jika materi yang akan dipelajari itu mengandung makna, yaitu jika disusun dan disajikan dengan cara memberi kemungkinan peserta didik untuk mengerti apa-apa yang sebelumnya, dan menganalisis hubungan satu dengan yang lain.

Berbeda dengan teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh behaviorisme terutama thorndike menganggap bahwa belajar sebagai proses *trial and error*, teori gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*Insight*). Karena pada dasarnya tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tesebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah.[[83]](#footnote-84) Dengan kata lain, teori gestalt menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh krena itu, teori gestalt ini disebut teori *insight.* Pendapat tesebut, terdapat persamaan makna dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa, prinsip pembelajaran yang dianut oleh teori gestalt, adalah: 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju bagian-bagian, 2) Keseluruhan memberikan makna bagian-bagian tersebut, 3) Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan berkat individu, 4) Belajar memerlukan pemahaman (*insight*), 5) Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinyu.[[84]](#footnote-85) Hal tersebut menunjukkan bahwa, belajar dengan cara berulang-ulang atau mengulangi dari semua materi pelajaran akan lebih dimengerti dan lebih mudah dipahami daripada belajar tanpa mengulangi materi pembelajaran. Artinya bahwa, belajar itu diperlukan kesabaran, keuletan, dan ketekunan.

Dari beberapa uraian di atas tentang teori-teori belajar dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis mengemukakan bahwa semua teori yang para ahli kemukakan dapat dipedomani sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran. Namun dalam makalah ini penulis hanya memaparkan empat teori saja, karena semua teori ini cukup luas dan padat untuk dijadikan teori belajar dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Terutama dan paling utama yang penulis gunakan dalam pembelajaran adalah teori fitrah. Teori ini cukup layak digunakan dalam proses pembelajaran, karena teori ini berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Alasannya bahwa sumber satu-satunya belajar adalah dari Allah SWT. beserta alam dan segala isinya, yang dapat dipelajari melalui Al-Qur’an Hadis Nabi, seta teori-teori lainya merupakan tambahan dari teori-teori belajar yang ada. Karena teori-teori tersebut merupakan orientalis yang diadopsi dari teori belajar menurut Islam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar yang berlangsung sebagaib sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa.dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku serta menigkatkan pengetahuan.program itu harus sederhana (*simple*), program-program yang disusun itu harus sinkron dengan tujuan yang telah ditentukan, program itu harus bersifat menyeluruh dan program itu harus ada koordinasi terhadap komponen yang melaksanakan program di sekolah.[[85]](#footnote-86) Jika digambarkan dalam alur terminologi sistem,dapat dilihat pada pada gambar 2.



Gambar 21. Dasar Terminologi Sistem

Dari sebuah sistem yang sederhana, kemudian dapat masuk ke arena yang lebih luas, sehingga sistem tersebut menjadi hanya sebuah sub sistem. Secara visual tergambar pada gambar berikut.

SISTEM OF INTERES

SUB

BATAS SISTEM

SISTEM

Gambar 3. Sistem yang lebih luas

Pada mulanya pendekatan system digunakan dalam bidang teknik yang dilaksanakan untuk mendesain sistem elektronik, mekanik, dan militer, kemudian merambah pada bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an, pendekatan system mulai dipergunakan dalam bidang latihan dan pendidikan; khususnya dalam hal perumusan masalah, analisis masalah, desain metode dan materi instruksional, pelaksanaan secara eksperimental, dan akhirnya menilai dan merevisi. Pendekatan sistem mengandung dua aspek, yakni filosofis dan proses. Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap . Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Gagasan inti sistem filosofis ialah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dan sejumlah komponen, yang saling berinteraksi dan saling bergantungan satu sama lain Perubahan suatu sistem harus pula dilihat dari perubahan komponen-komponen tersebut. Kita tak mungkin mengubah suatu sistem tanpa perubahan sistem secara menyeluruh. Sistem filosofis cenderung untuk mengkondisi pendekatan tertentu terhadap masalah dengan cara membentuk sikap dan persepsi. Sikap terhadap sistem adalah sensitivitas terhadap hakikat sistemis dan kenyataan, sikap sensitif terhadap variabel-variabel dalam sistem yang saling berinteraksi satu sama lain. Itu sebabnya para perancang sistem harus bersikap pragmatis, senantiasa tanggap terhadap kenyataan yang sesungguhnya. sistem merupakan suatu perangkat alat atau teknik. Alat-alat itu berbentuk kemampuan (*abilitas*) dalam:

1) Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional;

2) Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat;

3) Melaksanakan analisis tugas-tugas.

Analisis tugas memang lebih penting sebab berkenaan dengan aplikasi (keterlaksanaan) prinsip-prinsip belajar (*human learning principles*) secara ilmiah. Analisis tugas juga dapat diandalkan dalam rangkaian pembelajaran tentang konsep, prinsip, dan keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai hasil belajar yang diharapkan, yang telah dirumuskan sebagai tujuan belajar dan mengajar. Alat-alat dan pendekatan rancangan sistem pembelajaran para guru agar pembelajaran (*instruction*) menyediakan kondisi belajar bagi siswa. Jadi, prinsip-prinsip belajar merupakan petunjuk bagi guru dalam menata kondisi belajar yang efektif.

Ada dua ciri pendekatan sistem pengajaran, yakni sebagai berikut;

1. Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar.
2. Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi khusus itu terdiri atas prosedur sistemik perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi tersebut akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi dan nonmanusiawi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran. Kedua ciri tersebut pada hakikatnya sejalan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Pendapat ilmiah ditandai oleh keyakinan tentang hubungan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa, konsep tentang zat yang tak dapat rusak, dan keteraturan alam semesta fisik. Metode ilmiah ditandai oleh teknik-teknik untuk mengamati dan mencatat peristiwa-peristiwa alami, prosedur eksperimental yang memberikan perlakuan dan pengontrolan variabel-variabel, dan metode analisis dan penafsiran data.

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan rumusan itu, orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, pengajar (guru), dan tenaga lainnya, misalnya tenaga yang membantu dalam laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audiovisual, bahkan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, penyediaan untuk praktek, belajar, pengetesan dan penentuan tingkat, dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang dan tingkat keunikan. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk membaca buku, Sistem belajar di kelas atau di sekolah, di perguruan tinggi, atau di sebuah kota. Sistem pembelajaran senantiasa ditandai oleh organisasi dan interaksi antar komponen untuk menidik siswa.

Berdasarkan rumusan di atas, ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pengajaran, sebagai berikut:

1. Rencana, penataan intensional orang, material, dan prosedur, yang merupakan unsur system pembelajaran sesuai dengan suatu rencana khusus, sehingga tidak mengambang.
2. Kesalingtergantungan (*interdependent*), unsur-unsur suatu system merupakan bagian yang koheren dalam keseluruhan, masing-masing bagian bersifat esensial, satu sama lain saling memberikan sumbangan tertentu.
3. Tujuan, setiap sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu. *The goal is the purpose for which the sistem is designed*. Ciri itu menjadi dasarperbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem-sistem alami(*natural*). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi,sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan.Sistem natural, seperti sistem ekologi, sistem persyaratan pada hewan,memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan antara yang satu denganyang lain disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyaitujuan atau maksud.Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama systempembelajaran adalah siswa yang belajar. Tugas seorang perancang systemadalah mengorganisasi orang, material, dan prosedur agar siswa belajar secaraefisien. Karena itu, melalui proses mendesain sistem, si perancang membuatrancangan keputusan atas dasar pemberian kemudahan untuk mencapai tujuansistem.Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalahseorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.Dalam konteks ini, guru (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem,karena fungsinya mungkin dalam kondisi tertentu dapat digantikan ataudialihkan kepada media lain sebagai pengganti seperti buku, film, slide, teksyang telah diprogram, dan sebagainya. Sebaliknya, administrator mungkinmenjadi salah satu unsur sistem karena ada kaitannya dengan prosedurperencanaan dan pelaksanaan sistem.

Peran guru dalam suatu sistem pembelajaran ialah sebagai perancangdan sebagai guru yang mengajar (unsur suatu sistem). Pelaksanaan fungsipertama, guru bertugas menyusun suatu sistem pengajaran, sedangkanpelaksanaannya mungkin digantikan atau dilaksanakan oleh tenaga lain ataudengan media lainnya. Pelaksanaan fungsi kedua adalah guru berfungsimendesain sistem pengajaran, sedangkan dia sendiri langsung bertindaksebagai pelaksana. Fungsi kedua itu memang wajar karena guru telahmenguasai bidang pengajaran. Di samping itu, guru telah berpengalaman dalam hubungannya dengan para siswanya dan menguasai prinsip-prinsip danteknik pengajaran. Dalam hal itu, berarti guru mendesain dirinya sendiri dalamkerangka sistem belajar yang dikembangkannya. Dalam khazanah pendidikan persekolahan di Indonesia, kajian di sekitar pembelajaran mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Yaitu ketika diterapkan secara populer Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional yang disingkat PPSI, khususnya dalam mengiringi munculnya Kurikulum 1975 yang berlaku untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Sejak saat itu kajian pengembangan pembelajaran menjadi kegiatan yang lebih menonjol, tidak saja di tingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi juga di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dan latihan (diklat).

Sejalan dengan inovasi-inovasi di bidang pendidikan, perencanaan pebelajaran merupakan bidang kajian yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Para ahli pembelajaran kerapkali menggunakan istilah lain untuk menyebut proses pembelajaran yaitu “pengembangan system instruksional (*instructional sistems development*), atau desain instruksional (*instructional design*). dan tujuan pembelajaran”.[[86]](#footnote-87) Semua komponen sistem tersebut (tujuan, materi, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lainnya dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis. Komponen-komponen tersebut terlebih dahulu diuji coba efektivitasnya sebelum disebarluaskan penggunaannya.

Sedangkan Ely memberikan penegasan bahwa “Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran agar bias mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya, dan praktis dilaksanakan.[[87]](#footnote-88) Selanjutnya salah satu pakar pendidikan Indonesia Suparlan menggaris bawahi bahwa “Pengembangan instruksional adalah proses yang sistematik dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien melalui pengidentifikasian masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta pengevaluasian terhadap strategi.”[[88]](#footnote-89) Bahan instruksional tersebut untuk menentukan apa yang harus direvisi. Substansi dari proses pengembangan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan pembelajaran, dan diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki ciri sistem secara umum sebagaimana sistem-sistem yang lain. Sistem adalah benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil, dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk rnencapai tujuan tertentu. Setidaknya terdapat empat indikator dari sebuah sistem, yaitu:

1. Memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau subsistem.
2. Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama.
3. Fungsi bersama tersebut mempunyai tujuan tertentu.[[89]](#footnote-90)

Secara sederhana, pembelajaran sebagai suatu sistem, haruslah memiliki empat indikator tersebut. Model ini terdiri atas komponen *input*, proses, dan output, bahkan dapat dilengkapi dengan *outcome* . Secara visual terlihat pada gambar berikut.

Gambar 4. Pembelajaran sebagai Suatu Sistem

Input proses out put out come

Feed back

Indikator *input* sistem pembelajaran dapat berupa siswa, materi, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. Indikator proses berupa tempat atau aktifitas berinteraksinya berbagai *input*, baik *raw input* (masukan siswa), *instrumental input* (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan *feed back input* proses *output outcome* kurikulum), maupun *environmental input* (masukan lingkungan fisik maupun non fisik).

Hasil dari proses pembelajaran adalah keluaran (*output*), yang merupakan indikator ketiga. Dengan kata lain, *output* merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. *Output* pembelajaran dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap, perubahan perilaku, skor atau nilai penguasaan materi suatu mata pelajaran, dan lain-lain semacamnya. Indikator keempat adalah *outcome*. *Outcome* dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kebermaknaan *output* di dalam system yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Di sisi lain, *outcome* dapat juga dimaknai sebagai dampak dihasilkannya *output*.

Dengan demikian maka o*utcome* merupakan ukuran kebermaknaan *output*. Jika dikaitkan dengan contoh *output* di atas, *outcome* pembelajaran dapat berupa seberapa jauh nilai atau prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran tertentu memiliki makna atau dapat menopang keberhasilan pembelajaran lain yang relevan.

Proses pembelajaran di kelas sebagai suatu sistem dengan sendirinya merupakan komposisi bagian-bagian dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Jika salah satu bagian ada yang tidak berfungsi dengan baik dan sinkron dengan komponen lain, maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai dengan optimal.

Tinjauan sebuah sistem yang ditekankan pada keseluruhan bagian atau komponen tersebut dalam teori sistem dikelompokkan pada sistem dalam arti wujud. Di samping itu, proses pembelajaran dapat pula didekati secara system dalam arti “metode atau cara”. Tinjauan ini dikenal dengan pendekatan system (*sistem approach*)[[90]](#footnote-91)

Pendekatan Sistem Proses Pembelajaran, Suparlan kemudian menjelaskan model pendekatan system dalam proses pembelajaran tersebut dengan rincian yang menunjukkan langkah-langkah dalam menyusun sistem pembelajaran.[[91]](#footnote-92) Tahap mengidentifikasi hal tersebut meliputi tiga langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum.
2. Melakukan analisis pembelajaran.
3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. *mengidentifikasi mengidentifikasi mengidentifikasi Merevisi*

Sedangkan tahap *mengembangkan* dijabarkan menjadi empat langkah sebagai berikut:

1. Menulis tujuan pembelajaran (instruksional) khusus.
2. Menulis tes acuan patokan.
3. Menyusun strategi pembelajaran.
4. Mengembangkan bahan pembelajaran.

Kegiatan *mengevaluasi* dan *merevisi* berisi langkah mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang didalamnya termasuk kegiatan merevisi. Sebagai hasil akhir dari kedelapan langkah tersebut adalah rencana sistempembelajaran yang siap diterapkan dalam pembelajaran. Namun demikian, jika sekolah dipandang sebagai suatu kompleksitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya, maka pembelajaran sebagai suatu sistem berotasi lebih luas pula, dengan mempertimbangkan kepentingan dan harapan pemangku kepentingan di masyarakat. Dalam konteks demikian, keterkaitan antara proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam suatu sistem yang kompleks tidak dapat dipisahkan.

sistem pembelajaran yang meliputi anasir input, proses, dan out put hanya merupakan bagian dari sebuah system yang mengkait dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat sebagai stake holder (pemangku kepentingan), sangat mengharapkan hasil dari pembelajaran PAI adalah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan moral yang baik. Keinginan dan harapan masyarakat ini merupakan aspirasi yang harus diakomodasikan oleh para guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Aspirasi pemangku kepentingan tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang pembelajaran mengenai persyaratan ambang, yaitu persyaratan yang harus terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

1. **Konsep Manajemen dalam Pembelajran**
2. **Manajemen dalam Pembelajaran**

Manajemen merupakan ilmu yang didasari untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya, dan manajemen yang di maksud dalam paparan ini dikaitkan dengan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang pembelajaran yang telah dirumuskan Al-Qur’an adalah mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad. Al-Qur’an juga satu-satunya mukjizat yang bertahan hingga sekarang. Selain sebagai sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat, al-Qur’an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah mati. Jika dicermati, kebanyakan ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang, sejatinya telah Allah tuliskan dalam al-Qur’an.

Firman Allah SWT dalam surah Ash Shaff 61:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذينَ يُقاتِلونَ في سَبيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنيانٌ مَرصوصٌ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dalam dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.[[92]](#footnote-93)* ( QS Ash Shaff 61).

Firman Allah SWT dalam surah Al Mu’minun 28 :

وَالَّذينَ هُم لِأَماناتِهِم وَعَهدِهِم راعونَ

Artinya : *“ Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”[[93]](#footnote-94)* ( QS Al-Mu’Minuun 23)

Dari dua ayat Al-Qur’an diatas tadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an adalah sumber dari seluruh sumber ilmu pengetahuan, bahkan ilmu yang baru berkembang khir-akhir ini sudah tertera dalam Al-Qur’an dan diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu kala. Sehingga bentuk penerapan Manajemen Qur’ani atau manajemen yang bersifat Islami sudah ada sejak zaman kepemerintahan Rasulullah SAW.

Proses pembelajaran pada hakikatnya proses intraksi antara peserta didik dengan pendidik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal. Dalam manajemen pembelajaran diperlukan strategi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.Secara umum istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan*.* Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam meliter yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kegiatan meliter untuk memenangkan suatu pertempuran *(W.Sanjaya )* dari dua pengertian tersebut, maka dapat di fahami bahwa strategi dapat digunakan untuk memproleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi digunakan dalam istilah dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut *Djamarah,* istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola – pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau di gariskan.[[94]](#footnote-95)

*J.R David* mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaa yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari perkataan yang katakana oleh *David* ada dua hal yang perlu di cermati :

* 1. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan ) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyususnan rencana *(Planning)* belum sampai pada tindakan
  2. Strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.[[95]](#footnote-96)

Sementara itu menurut *Kemp,* mengemukakan bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai secara efektif dan efesien. Sedangkan menurut *Wina Sanjaya,* mengatakan bahwa strategi adalah mengandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pembelajaran. Strategi sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain Strategi adalah *“a pland of operation acheieving something* ” Sedangkan Metode adalah *“a way in achieving something “,* [[96]](#footnote-97) Metode diartikan sebagai cara karja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan.

1. **Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran**

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam implementasi strategi pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi penting diperhatikan agar proses pembelajaran lebih tepat pada sasarannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah terencana
2. Berorientasi pada individualitas dalam membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik.
3. Interaktif antara hubungan peserta didik dan pendidik.
4. Inspiratif agar siswa mencoba dan melakukan sesuatu.
5. Prinsip motivasi perserta didik
6. Prinsip menyenangkan *(enjoy )* dan tidak menakutkan para peserta didik
7. Prinsip menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang.
8. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran karakter pada dasarnya adalah merupakan cara, pola, metode, atau upaya yang dilakukan oleh pendidik *(fasilitator)* dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar, dan dalam konteks pendidikan karakter, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan karakter baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Pilihan strategi pada pembelajaran karakter, sangat tergantung pada pendekatan pendidikan karakter yang mana yang dikembangkan. Ketika sebuah lembaga pendidikan cenderung memilih pendekatan kognitivistik maka strategi pembelajarannya cenderung kognitivistik, ketika pendekatan behavioristik yang dipilih maka strateginya cenderung berorientasi pada behavioristik, dan ketika memilih pendekatan komprehenship maka cenderung menggunakan komprehenship pula, dimana berbagai pendekatan dapat dipakai secara saling melengkapi.

1. **Strategi Pembelajaran Karakter**

Pembelajaran karakter di Era globalisasi ini memerlukan sebuah terobosan dalam mengenovasi startegi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Makanya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, kecendrungan keluarga yang demokratif, membanjirnya budaya asing, dan lainnya, perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai karakter perhadap peserta didik.

Proses pendidikan karakter pada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada intraksi sosial. model pembelajaran intraksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip :

* 1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
  2. Mengaitkan teori dengan praktek
  3. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar
  4. Meningkatkan kemampuan dan keberanian perserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
  5. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain[[97]](#footnote-98)

Pembelajaran karakter secara *komprehensif* seperti yang diungkapkan oleh *Kirscheun baum* pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan.

Adapun strategi pembelajar karakter dalah sebagai berikut :

1. **Inkulkasi Nilai**

Budi pekerti adalah nilai – nilai hidup manusia yang sungguh – sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik, nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diproleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi Pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam kehidupan manusia.

Mengingat bahwa penanaman karakter dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang mau atau akan di perkenalkan, metode dan kegiatan apa saja yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kejiawaan si anak. Pada awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap semakin tinggi pendidikan anak maka semakin tinggi dan mendalam unsur pemahaman, argumentasi, penalarannya. Nilai –nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Nilai nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh Dinas Pendidikan dan Kebaudayaan pada tahun pelajaran 2011 ada 18 seperti yang sudah sebutkan pada bab 1. Kebijakan pemerintah sekarang ini rumusan nilai nilai pendidikan karakter hanya ada 5 item dan dari 18 nilai nilai tersebut sudah dapat dirinkas menjadi 5.Berikut beberapa nilai yang kira nya dapat dipilih dan ditawarkan kepada anak melalui jenjang pendidikan formal, Hal ini juga sudah relevan dengan pendapatt *Paul Suparna*adalah sebagai berikut:

* 1. .Religius

1. Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan
2. Sikap teleransi
3. Mendalami ajaran agama
4. Menjalankan ajaran agama
5. Menghormati orang lain yang berbeda keyakinan
   1. Nasionalis
6. Penghargaan akan tata kehidupan bersama
7. Solidaritas yang benar dan baik
8. Persahabatan yang sejati
9. Berorganisasi dengan baik dan benar
10. Membuat acara yang sehat dan berguna
11. Cinta tanah air
    1. Gotong royong
12. Penghargaan sejati secara mendasar
13. Menggunakan hak dan kewajiaban secara benar
14. Keadilan berdasarkan hati dan nurani
15. Bekerja sama dalam tim
16. Kehidupan sosial yang baik
    1. Mandiri
17. Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan Keberanian mengambil keputusan secara jernih dan benar
18. Mengenal kemampuan diri
19. Membangun kepercayaan diri
20. Menerima keunikan diri
    1. Integritas
21. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
22. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
23. Mengembangkan hidup bersama secara positif[[98]](#footnote-99)
24. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
25. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
26. Mengembangkan hidup bersama secara positif[[99]](#footnote-100)
27. **Strategi Pembinaan.**

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki krakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan . untuk mewujudkan akhlaq yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karna menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

1. **Strategi Keteladanan**

Dalam pendidikan nilai dan spritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa di gunakan. Bahkan menurut *suwandi,* pendekatan modelling, teladanan *(uswah)* yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan prilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh pihak didik, maka harus di teladankan bukan diajarkan.

Dalam pendidikan karakter sangat dibutuhkan sosok menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik maka akan semakin mudahlah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan yang tertulis pada buku atau sifatnya hayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Berk* yang dikutif oleh *Sit Masgandi*, perilaku moral diproleh dengan cara yang sama dengan respons-respons yang lainnya, yaitu dengan melalui Modeling dan penguatan. lewat pembelajaran modelling akan terjadi internalisasi berbagi prilaku moral dan aturan-atruran yang lainnya untuk tindakan yang lebih baik.

Strategi keteladanan dapat dibedakan menjadi keteladan internal *(internal Modelling )* dan keteladanan Eksternal *( Ekternal Modelling ).* Ketelanan internal dapa dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara *keteladan ekternal* dapat dilakukan dengan pemberian contoh - contoh yang baik dari para tokoh yang diteladani. Baik tokoh lokal maupun tokoh internasional, seperti menyajian cerita- cerita tentang tokoh –tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dan peniti kehidupan seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Ashabul Kahfi, orang –orang yang soleh seperti Wali Songo, Jendral besar Sudirman, KH. Hasyim As’ary, KH. Ahmad Dahlan dan sebagainya. Nilai moral relegius berupa ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada peserta didika melalui keteladanan. *Keteladan internal* yang dilakukan oleh guru, misalnya dilakukan dengan cara memulai dan mengakhiri belajar mengajar dengan berdo’a, pendidik datang tepat waktu, kebersihan kelas dan sebagainya.

1. **Strategi Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial.**

Ada berbagai keterampilan *(Soft Skills)* yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstrutif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

* 1. *Keterampilan Berpikir Kritis*

Berpikir kritis dapat dilakukan melalaui latihan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, berpikir krisis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana, berpikir kritis memungkin sesorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan dengan tepat dalam menghadapi isu -isu yang controversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan yang destruktif sebagai akibat dari ulah propokator yang tiada henti-hentinya mencari korban. Oleh karna itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut dianataranya :

* + 1. Mencari kejelasan antara pertanyaan dan pernyataan
    2. Mencari alasan
    3. Menggunakan sumber yang dapat di percaya
    4. Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dipercaya

Dalam Islam diajarkan untuk senantiasa belajar sehingga menjadi manusia cerdas seperti karakter yang dicontohkan oleh akhlak Rasululullah yaitu sifat *fathonah* ,bahkan dianjurkan memiliki keberanian yang dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagaimana tertulis dalam AL Quran surat Ar Rahman ayat 33:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالأرْضِ فَانْفُذُوا لا تَنْفُذُونَ إِلا بِسُلْطَان

*Artinya : “ Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan ”*( QS. Ar-Rahman: 33)*.[[100]](#footnote-101)*

* 1. *Keterampilan mengatasi Masalah*

Masih banyak orang yang mengatasi masalah konflek dengan kekuatan fisik, padahal cara-cara yang demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai relegius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara kontruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk menyakinkan anak-anak bahwa penyeleasikan masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia pada saat ini sangatlah tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama islam yang harus kita junjung tinggi.

1. **Strategi Fasilitasi**

Melalui fasilitasi melatih subyek didik untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi adalah memberikan kesempatan kepada subyek didik, kegiatan-kegitan yang dilakukan oleh subyek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karna hal sebagai berikut:

* 1. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan subyek didik. Apabila pendidik mendengarkan subyek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinanya subyek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subyek didik merasa benar-benar dihargai karana pandangan dan pendapat mereka didengar dan di pahami. Akibatnya, Kreadibilitas pendidik meningkat.
  2. Kegiatan fasilitas menolong subyek didk menjelaskan pemahaman, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingatkan kembali hal-hal yang perlu disimak, menjelaskan kembali hal-hal yang masih diragukkan.
  3. Kegiatan fasilitas menolong subyek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai yang diajarkan, akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh perserta didik.
  4. Kegiatan fasilitas menyebabkan pendidika dapat memahami pikiran dan perasaan subyek didik
  5. Kegiatan fasilitas memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri. Karena keperibadian subyek didik terlihat, maka pembelajaran akan lebih menarik.

**Tabel 2.1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidkan Karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter** |
| 1 | Religius | Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tidakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja keras | Prilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya |
| 8 | Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengusai lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan yang didengar. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menepatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepenting diri dan kelompok |
| 11 | Cinta tanah air | Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukan kesetiaan dan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa , lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargi prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersehabat / komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebaikan pada dirinya |
| 16 | Pedulli lingkungan | Sikap dan tidakan yang selalu berupaya kerusakan pada lingkungan alam disekitranya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi . |
| 17 | Peduli social | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang selulu membutuhkannya |
| 18 | Tanggung jawab | Sikap dan prilaku seseorang yang selalu melakukan/ melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan tuhan yang maha esa |

*Mainstrem* dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya manusia yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Cerdas berarti memiliki daya saing yang tinggi dan kepekaan terhadap fenomena sosial, kemasyarakatan, dan kebangsaan, sehingga dapat mengambil peran secara aktif. Sedangkan manusia yang baik berarti mampu mengapresiasi dan menginternalisasi tata nilai, norma, dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kendatipun secara filosofi tata nilai bangsa Indonesia sudah mengkristal dalam formula Pancasila, pada kenyataannya dinamika kehidupan muslim tetap berpedoman pada ajaran agama dan akan ikut mewarnai pasang surut implementasi tata nilai tersebut.

Perjalanan kehidupan manusia mengacu pada keteladanan Muhammad Rasulullah sebagai uswatun hasanah sebagaimana ajaran Islam bahwa akhlak mulia menjadi hal yang pokok dalam kehidupan.Sebagaimana hadist Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: *Sesungguhnya Aku ( Nabi Muhammad ) di utus kedunia untuk memperbaiki akhlak manusia* (H.R Bukhori Muslim)

Selain ajaran hidup bermasyarakat dan saling *berfastabuqul khairot* sebagaimana tercantum dalam Al Quran dan hadist. Sebagaimana tercantum dalam Al Quran surat Al Imran : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Al-Imron : 104).[[101]](#footnote-102)*

Lebih lanjut disebutkan juga dalam surat Al Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُون

*Artinya :“Kamu adalah umat yang terbaik yang ditampilkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS : Al-Imron 110)*.[[102]](#footnote-103)

Berkaitan dengan ayat tersebut kita di anjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan antar sesama umat dalam rangka mawujudkan karakter yang baik dan semua itu akan terbentuk melalui pemdidilkan, teruama PAI. Di sisi lain dinamika sosial kemasyarakatan juga melahirkan konsep konsep baru tata nilai sosial kemasyarakatan, yaitu berupa masyarakat madani *(civil society)*, multikulturalisme, *gender equality*, dan sebagainya. Pembangunan karakter menjadi kajian menarik, mengingat hal tersebut terkait dengan eksistensi peradaban bangsa dalam memasuki kehidupan global.Internalisasi nilai pembangunan karakter pada proses pembelajaran di kelas memerlukan pemberdayaan secara sinergis semua potensi yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung makna pembangunan karakter dilihat dari aspek guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan rancangan pembelajaran. Hal ini didasarkan atas paradigma manajemen, bahwa setidaknya terdapat lima unsur yang memiliki hubungan fungsional untuk membangun sebuah proses, yaitu *man, material, methode, money,* dan *machine*. Dalam konteks pembelajaran karena yang dikelola adalah manusia muda (peserta didik) dengan segala potensinya, aspek “*man, material,* dan *methode”* lah yang diduga memiliki hubungan secara fungsional secara signifikan. *Man* berkenaan dengan aspek guru dan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan penggerak proses pembelajaran. *Material* berkenaan dengan kultur sekolah dan ranangan pembelajaran berupa bahan ajar. Sedangkan *method* berkenaan dengan rancangan pembelajaran berupa metode pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pada paparan diatas dapat disimpulkan bahwa: Proses pembelajaran pada hakikatnya proses intraksi antara peserta didik dengan pendidik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal dengan mengunakan strategi. Strategi adalah mengandung makna perencanaan. strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pembelajaran. Strategi memiliki prinsip-prinsip, yaitu:

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah di irencana
2. Prinsip yang berorientasi pada Individualitas dalam membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik.
3. Prinsip intraktif antara hubungan peserta didik dan pendidik.
4. Proses inspiratif agar siswa mencoba dan melakukan sesuatu.
5. Prinsip motivasi perserta didik
6. Prinsip menyenangkan *(enjoy )* dan tidak menakutkan para peserta didik
7. Prinsip menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa

Adapun Strategi pembelajarn dan pendidkan Karakter adalah :

* 1. Inkulkasi Nilai.
  2. Strategi Pembinaan.

3). Strategi Fasilitasi

4). Strategi Pengembangan Keterampilan akademik dan sosial

Proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input sedangkan sesuatu darihasil prosesdisebut output. Dalam pendidikan proses yang dimaksud meliputi proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi di bandingkan dengan proses-proses lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana lainnya), dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan *(enjoyble learning)* mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar mengetahui pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya akan tetapi juga pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih peserta didik mampu belajarsecara mandiri.

*Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah, kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas *efektifitas,* produktifitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan kualitas/mutu output sekolah dapat dijelaskan bahwa

“output sekolah dikatakan bermutu tinggi jika prestasi selolah, khususnya prestasi belajar siswa menunjukan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan harian, portofolio, nilai ulangan umum, atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi, nilai UN/UAS, karya ilmiah, lomba akademik, karya-karya lain peserta didik, dan (2) prestasi non-akademik seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan sebagainya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubugan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan”.

**Pendidikan Karakter**

**1.Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah *nation and charakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI.[[103]](#footnote-104) Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sbangsa Indonesia,

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri[[104]](#footnote-105). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang[[105]](#footnote-106). Definisi dari *“The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan[[106]](#footnote-107).

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur’an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*(QS. Al-Ahzab: 21).[[107]](#footnote-108)

*.*

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian[[108]](#footnote-109). Pembinaan karakter dimualai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-idividu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur’an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut[[109]](#footnote-110):

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :“ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”[[110]](#footnote-111)*

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya[[111]](#footnote-112).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur’an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur’an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya[[112]](#footnote-113)

يٰبُنَىَّ أَقِمِ الصَّلوٰةَ وَأمُر بِالمَعروفِ وَانهَ عَنِ المُنكَرِ وَاصبِر عَلىٰ ما أَصابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِن عَزمِ الأُمورِ ﴿١٧﴾وَلا تُصَعِّر خَدَّكَ لِلنّاسِ وَلا تَمشِ فِى الأَرضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُختالٍ فَخورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

**مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ َاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

Artinya: *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”* (HR. Abu Daud no. 495)

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age,* yangmana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age,* di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

1. **Dasar Pendidikan Karakter.**

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.[[113]](#footnote-114)

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Sementara itu, dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”[[114]](#footnote-115)

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

1. **Pentingnya Nilai Karakter Dalam Pembelajaran**

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilakiu moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.[[115]](#footnote-116)

a. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:

1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan memengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.

2) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.

3) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

4) Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.

5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

6) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

1. **Dasar Pembentukan Karakter**

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).[[116]](#footnote-117) Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

*Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritrual itu berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*);

*Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atr daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

*Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ihlâs*, *jihâd* dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghût* ) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

*Pertama*, kekuatan *thaghut*.Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani* *taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*);

*Kedua*, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu ‘l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah*-*ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thâghût*).

*Ketiga*, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghût* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (aniaya) dan *amal sayyiât* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *’amal al* *sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

1. **Unsur-Unsur Karakter**

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.[[117]](#footnote-118)

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception)*.

* 1. **Sikap**

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

* 1. **Emosi**

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

* 1. **Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan denga orang lain.

* 1. **Kebiasaan dan Kemauan**

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahakan ada yag mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

* 1. **Konsep Diri (*Self Conception)***

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

1. **Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah, ta’lîm’, tarbiyah, ta’dîb, tazkiyah* dan *tadlrîb[[118]](#footnote-119)*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta’lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta’dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).[[119]](#footnote-120)

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta’lîm*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output-*nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikir*nya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta’dîb* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta’dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put-*nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalilmengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output-*nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrîb* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrîb* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output-*nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “*mission screed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri [[120]](#footnote-121)

1. **Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart.* Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character).[[121]](#footnote-122)* Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tesebut dengan menyatakan “*Intelligence plus character, that is the true aim of education.”[[122]](#footnote-123)* Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

* 1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
  2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
  3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.[[123]](#footnote-124)

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antarnya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah, ta’lîm’, tarbiyah, ta’dîb, tazkiyah* dan *tadlrîb*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *Ta’lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *Tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; *Ta’dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *Tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); *Tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

1. Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.41 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ricky W. Griffin, *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania;editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Husaini usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, edisi 3 (Jakarta: BumiAksara, 2011), h. 5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), h.188-189 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.*, h. 180. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*, h. 30 [↑](#footnote-ref-7)
7. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.35 [↑](#footnote-ref-8)
8. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.74 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., h.78 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, ( Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2002), h.22 [↑](#footnote-ref-11)
11. Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 tentang Standar Proses pasal 1 lampiran II [↑](#footnote-ref-12)
12. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: KencanaPerenada Media, 2010), h. 125 [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005), cet. III, h.138 [↑](#footnote-ref-14)
14. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 68 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 43 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2004. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. h. 238 [↑](#footnote-ref-17)
17. Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) h.11 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sagala, *Op. Cit,* h.140 [↑](#footnote-ref-19)
19. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran,* (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2002), Cet. VI, h. 149 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h. 150 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya 2009), h.21 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, h.21 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta : 2007), h.5 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sanjaya, *Perencanaan dan... Op. Cit*, h.259 [↑](#footnote-ref-26)
26. Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, Shariah Principles on Management in Practice, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 87. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mudjahid AK, dkk, Perncanaan Madrasah Mandiri, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III, h. 1. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya,* (Semarang: Toha Putra, 1996),h. 919 [↑](#footnote-ref-29)
29. E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar :2004), h.27 [↑](#footnote-ref-30)
30. B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta,1997),h.28. [↑](#footnote-ref-31)
31. Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV, h. 2. [↑](#footnote-ref-32)
32. Wibowo, *Manajemen Perubahan,* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, 2 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya,* (Semarang: Toha Putra, 1996),h. 919 [↑](#footnote-ref-35)
35. Soetjipto & Raflis kosasi, *Profesi keguruan*, ( jakarta: rieneka cipta, 2004 ), h. 134 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 17 [↑](#footnote-ref-37)
37. Walter Dick dan Robert A, *Reiser Planing Effective Instruction*, (Amerika: Aliya and Bacon, 1989), h 3 [↑](#footnote-ref-38)
38. Lorin W. Anderson, *The effective Teacher*, (Amrekia : Mc Grow Hill, 1989), h 47 [↑](#footnote-ref-39)
39. E.Mulyasa, *Pedoman MBM, Op.Cit.*, h. 27 [↑](#footnote-ref-40)
40. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),cet. I, h. 28 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid,* h. 31 [↑](#footnote-ref-42)
42. Mulyasa, *Pengembanagan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosdakarya, Bandung, 2015), h. 34 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid,* h.233 [↑](#footnote-ref-44)
44. Soebagio admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: Ardadizya jaya,2000), h.100. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ahmad Sudrajat, *Konsep-Manajemen-sekolah* dalam:Http://Ahmad Sudrajat.Wordpress.com /2008/02/03 diakses 2008-06-28. [↑](#footnote-ref-46)
46. Departemen Agama, *Op cit,* h.670 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*,h 35 [↑](#footnote-ref-48)
48. Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, *Terj. Sudarsono Sudirjo, Dkk, ed, I* (Jakarta :Kerjasama Universitas terbuka dengan Rajawali Pers, 1991), h. 118 [↑](#footnote-ref-49)
49. Indikator sebuah kelas tertib yaitu (1) setiap anak terus bekerja (2) setiap anak terusmelakukan pekerjaan tanpa membuang waktu. [↑](#footnote-ref-50)
50. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers,1992), cet. 3 h. 67 [↑](#footnote-ref-51)
51. E. Mulyasa, *op cit,* h. 28 [↑](#footnote-ref-52)
52. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.1001 [↑](#footnote-ref-53)
53. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesendo, 2002) Cet VI, h 148 – 152 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*, h.155 [↑](#footnote-ref-55)
55. Sunan Abu Daud, nomor 3592 dan 3593 [↑](#footnote-ref-56)
56. Husaini usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 250 [↑](#footnote-ref-57)
57. Sutopo, *Administrasi Manajemen & Organisasi*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 1998). h.25 [↑](#footnote-ref-58)
58. Dimyati dan Mudjiono, *Op Cit*, h. 101 [↑](#footnote-ref-59)
59. Syafarudin dan Irwan Nasution, *Op Cit,* h. 134 [↑](#footnote-ref-60)
60. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, *2004 Panduan Pembelajaran KBK,* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2005), h. 174 [↑](#footnote-ref-61)
61. B. Suryosubroto, *Op Cit,* h 56 [↑](#footnote-ref-62)
62. E. Mulyasa, *Op Cit,* h 174 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid*,h 176 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid*,h.234 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid,* h235 [↑](#footnote-ref-66)
66. Departemen Agama, *Op cit,* h.217 [↑](#footnote-ref-67)
67. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 21 [↑](#footnote-ref-68)
68. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 4. [↑](#footnote-ref-69)
69. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 13 [↑](#footnote-ref-70)
70. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorienasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h. 112. [↑](#footnote-ref-71)
71. [Muhibbin Syah, *Pikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XVIII, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91.](file:///D:\ANSAR%20ZAINUDDIN\PASCA%20UMI\DARI%20MUHAEMIN\makalah-makalah\Makalah%20Pendidikan%20Umum\Teori-Teori%20Pembelajaran%20PAI.doc#_ftnref7) [↑](#footnote-ref-72)
72. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, *Op.Cit,* h. 343. [↑](#footnote-ref-73)
73. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 42. [↑](#footnote-ref-74)
74. Departemen Agama RI, *Op.Cit*., h. 325 [↑](#footnote-ref-75)
75. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal* Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 261. [↑](#footnote-ref-76)
76. Departemen Agama RI, *Op*.*Cit*., h.220 [↑](#footnote-ref-77)
77. M. Arifin, *Op. Cit*., h. 44. [↑](#footnote-ref-78)
78. Tohirin, *Psikologi Pembelaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 64. [↑](#footnote-ref-79)
79. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984), h. 265-266. [↑](#footnote-ref-80)
80. R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 13. [↑](#footnote-ref-81)
81. *Ibid*, h 20 [↑](#footnote-ref-82)
82. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 9 [↑](#footnote-ref-83)
83. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit*., h. 89. [↑](#footnote-ref-84)
84. Oemar Hamalik, *Op. Cit*., h. 108-109. Lihat juga Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 47 [↑](#footnote-ref-85)
85. https://makalahtentang.wordpress.com/category/*manajemen-pembelajaran* [↑](#footnote-ref-86)
86. Briggs, *Competency Based Training,Directorat Vocational Education*, (IATVEO A Project 1998), h.75 [↑](#footnote-ref-87)
87. Ely, Kessinger*, Professional Competencies and Certification in the Instructional Technology*, (Field Colorado Englewood Cliffs: Inco, 1999), h.127. [↑](#footnote-ref-88)
88. Suparlan, Atwi, *Perencanaan Pembelajaran, (*Jakarta: Rajawali, 2001), h.74 [↑](#footnote-ref-89)
89. Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), h. 93 [↑](#footnote-ref-90)
90. Hamalik*, Ibid*, h 119 [↑](#footnote-ref-91)
91. Suparlan, *Op cit*, h:83 [↑](#footnote-ref-92)
92. Departemen Agama RI,Al-Qur’an dan terjemahnya, *Op. Cit,* h.234 [↑](#footnote-ref-93)
93. *Ibid.* h.124 [↑](#footnote-ref-94)
94. Zuchdi, Damiyati dkk, *Model Pendidikan Karakter “ Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan kultur Sekolah”* (Yokyakarta: CV.Multi Persindo, 2013), h.50 [↑](#footnote-ref-95)
95. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, “ komsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan”* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 60 [↑](#footnote-ref-96)
96. Zuriyah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.45 [↑](#footnote-ref-97)
97. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Op. Cit.,* h. 240 [↑](#footnote-ref-98)
98. Zuchdi, Damiyati dkk, *Model Pendidikan Karakter..Op. Cit.,* h, 45 [↑](#footnote-ref-99)
99. Zuchdi, Damiyati dkk, *Model Pendidikan Karakter..Op. Cit.,* h, 45 [↑](#footnote-ref-100)
100. Kementrian Agarma Republik Indonnesia, *Alqur’an dan Terjemahan*,*Op. Cit., h.*887 [↑](#footnote-ref-101)
101. Departemen Agama, *Op cit,* h.93 [↑](#footnote-ref-102)
102. *Ibid.* h.94 [↑](#footnote-ref-103)
103. Fatchul Mu’in. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 323 [↑](#footnote-ref-104)
104. Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas [↑](#footnote-ref-105)
105. Abdul Majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11 [↑](#footnote-ref-106)
106. Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, *Op. Cit.,* h. 19 [↑](#footnote-ref-107)
107. Departemen Agama, *Op cit,* h.670 [↑](#footnote-ref-108)
108. Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 219 [↑](#footnote-ref-109)
109. Amru Khid, *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia.* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 37 [↑](#footnote-ref-110)
110. *Ibid*, h.166 [↑](#footnote-ref-111)
111. Abdul Majid, Dian Andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, *Op. Cit.,*  h. 61 [↑](#footnote-ref-112)
112. Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 178 [↑](#footnote-ref-113)
113. Ibrahim Bafadal dalam http *, nilai pendidikan karakter disekolah* ,17 April 3017 diakses pada tanggal 01 April 2012 [↑](#footnote-ref-114)
114. Ulfiarahmi dalam *Nilai nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah* yang diakses pada tanggal 01 April 2012 [↑](#footnote-ref-115)
115. Ulfiarahmi dalam http *Pembangunan karakter*, yang diakses pada tanggal 01 april 2012 [↑](#footnote-ref-116)
116. Tobroni, dalam http, *Pembentutkan karakter dan mutu pendidikan,* diakses pada 06 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-117)
117. Fatchul Mu’in. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*, *Op. Cit.,*  h. 168 [↑](#footnote-ref-118)
118. Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media, 2008), h. 13 [↑](#footnote-ref-119)
119. Tobroni, dalam http*, Menuju masa depan yang berkarakter,* diakses pada 06 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-120)
120. *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2012 [↑](#footnote-ref-121)
121. Abdul Majid, Dian Andayani. *Pedidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Op. Cit.,* h. 29 [↑](#footnote-ref-122)
122. *Ibid.,* h. 29 [↑](#footnote-ref-123)
123. Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim.* (Jakarta: Almawardi Prima, 2008), h. 25 [↑](#footnote-ref-124)